**Modul Perkuliahan Sesi 8**

**Psikologi Pendidikan Keluarga**

**Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar**

Halo….apa kabar? Selamat berjumpa lagi dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan Keluarga. Kali ini kita sudah sampai pada pertemuan 8 dengan topik Pengasuhan pada Masa Anak Usia Sekolah Dasar. Apakah teman-teman masih ingat saat kalian dulu masih duduk di bangku Sekolah Dasar? Bagaimana hubungan dengan orangtua? Bagaimana hubungan dengan teman-teman kalian di sekolah baik yang sama jenis kelamin maupun yang berbeda jenis kelamin? Bagaimana hubungan kalian dengan lingkungan sekitar? Nah kali ini kita akan membahas hal-hal tersebut.

Masa sekolah dasar adalah masa yang tidak dapat dilupakan. Pada masa ini adalah masa pertama kalinya anak masuk dalam pendidikan formal, sehingga dalam psikologi perkembangan masa usia ini disebut sebagai masa usia sekolah. Disebut sebagai masa pendidikan formal adalah karena untuk pertama kalinya pada masa ini anak sudah mengalami pendidikan di kelas yang lebih serius dan ada ukuran yang lebih serius pula dalam penguasaan materi pelajaran yang biasanya tampil dalam bentuk penilaian harian atau ulangan, maupun penilaian tengah dan akhir semester. Jadi selain berfokus pada perkembangan motoric kasar dan perkembangan motoric halus, masih ada beberapa aspek lain yang perlu dikembangkan yaitu aspek kognitif dan sosial. Berikut kemampuan akhir yang diharapkan tercapai pada perkembangan anak usia sekolah.

**Kemampuan Akhir Anak Usia Sekolah**

1. Koordinasi motorik kasar dan halus sudah baik: pada masa ini anak sudah memiliki koordinasi motorik kasar (seperti: berlari, melompat, melempar) dan koordinasi motorik halus yang juga sudah baik (seperti: menulis, menggunting).
2. Sudah memiliki kemampuan berpikir logis sehingga paham hubungan antarobyek: anak sudah memahami hubungan sebab-akibat (misal: saya tidak belajar maka saya tidak bisa mengerjakan soal ujian) , sehingga dapat memahami hubungan antarobyek dan sudah dapat membuat kesimpulan. Pemikiran abstrakpun sudah dapat dilakukan.
3. Lebih memahami reaksi emosional diri sendiri dan orang lain: pada masa ini anak dapat memahami reaksi emosional yang terjadi pada dirinya (misal: kalau saya dicium papa mama di depan teman- teman, saya akan merasa malu), serta reaksi emosional yang terjadi pada orang lain (misal: Jika saya tidak bawa buku pelajaran, guru saya akan marah).
4. Lebih mampu mengontrol perilaku agresif dan sudah lebih tidak penakut: jika pada awal masa perkembangan usia sekolah anak masih cenderung impulsive dan kurang mampu mengontrol perilaku agresif dan penakutnya, maka pada akhir masa ini seharusnya anak sudah lebih mampu mengontrol diri.
5. Belajar mengontrol situasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dikontrol: pada akhir masa usia sekolah, anak sudah dapat diserahi tanggung jawab untuk memimpin kelas, atau memimpin kelompok karena mereka sudah mampu mengontol situasi. Mereka juga seharusnya sudah mampu menjadi anggota kelompok yang baik karena mereka mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dikontrol.
6. Menghargai diri sendiri dalam hal kompetensi (fisik, olahraga,pelajaran) dan dukungan sosial yg diterima dari orang lain: pada akhir masa ini akan sudah mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya. Apabila anak hidup dalam lingkungan yang hangat dan positif, lebih mudah bagi anak untuk menghargai dan mengakui kompetensi dirinya dalam hal fisik, olahraga, dan pelajaran. Tetapi jika anak hidup dalam lingkungan yang penuntut dan pengkritik, maka anak cenderung memiliki penghargaan diri yang kurang baik. Masa ini adalah masa menjelang masa remaja, sehingga orangtua perlu menyadari perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial anak yang sudah lebih mengarah pada masa remaja yang sering disebutkan sebagai masa topan dan badai.

**Pengaruh Sekolah terhadap Kehidupan Anak Usia Sekolah**

Berbeda dengan saat anak masih berada pada masa usia prasekolah, saat anak masuk ke masa usia sekolah, waktu anak yang semula lebih banyak di rumah dan bersama orangtua menjadi seimbang antara berada di rumah dan berada di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang penting bagi anak pada masa usia sekolah. Dikatakan penting karena sekolah adalah tempat sosialisasi utama selain keluarga.

Saat di sekolah, anak dapat merasa senang karena memiliki banyak teman-teman dan guru yang baik dan cocok dengannya, tetapi sekolah juga merupakan tempat yang dapat menimbulkan stress. Di sekolah anak sangat mungkin merasa cemas karena mengalami keagagalan dalam penguasaan materi pelajaran (misal: mendapat nilai di bawah KKM atau tidak naik kelas). Di sekolah juga sangat mungkin anak mengalami perisakan yang disebabkan oleh temannya yang terlalu dominan atau kurang cocok dengan anak.

Sekolah juga memiliki peranan penting karena mendorong anak berpartisipasi aktif dalam belajar dan beraktivitas. Kurikulum 2013 yang terbaru bahkan mendorong anak untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bukan hanya sekedar partisipatif, sehingga banyak aktivitas praktek yang dialami siswa daripada hanya sekedar teori saja.

Berikut ini sekilas penjelasan mengenai kurtilas (Kurikulum 2013)

**Pengertian Kurikulum 2013 dan Pola Pikir Kurikulum 2013**

Diandra Melani kurikulum 2013 21.51.00

Pembahasan kali ini terkait dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi yang mewajibkan anak untuk aktif dalam pembelajaran. karena yang kita gunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang berbasis karakter ini karena krisis moral yang dihadapi bangsa kita ini, korupsi, narkoba, DLL yang dapat merusak bangsa kita ini, yang dampaknya luar biasa maka dari itu kita seorang pendidik digunakan untuk merubah hal itu, okeh tanpa berlama-lama kita bahas kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

Sebelum kita bahas mendalam tentang Kurikulum 2013 ini, kita bahas pengertian kurikulum, Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Nana Syaodih, 2009: 5). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (Nana Syaodih, 2009: 5).

**Pengertian Kurikulum 2013**

Sedangkan Pengertian Kurikulum 2013 itu sendiri ialah, sebuah kurikulum yang terintegrasi, maksaud dari integrasi ini adalah sebuah kurikulum yang mengintegrasikan Skill, Theme, Concepts, And Topic baik dalam bentuk Within Sigle disciplines, Acrous several disciplines and Within and Acrous Learners.

dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain.

(E. Mulyasa, 2013: 7) Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetesi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karater dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat di integrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang teradapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentuknan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidiak karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbul-simbul yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupkan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

**Pola Pikir Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 60).

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah): adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.



Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4).

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013

Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;

3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan

4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada pengusaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukkan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukkan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

(Diunduh pada 9 November 2018 dari <http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/pengertian-dan-pola-pikir-kurikulum-2013.html> )

Selain itu, sekolah juga meningkatkan kesenangan anak akan belajar apabila lingkungan sekolah tenang dan terkontrol, dan guru menerapkan disiplin yang lembut dan memandang siswa secara positif (harapan tinggi)

Sekolah juga dipandang tinggi oleh kelompok etnis tertentu, yang menekankan pada pendidikan untuk anak, misalnya seperti pada suku Batak dan Minang.

Sekolah juga memberikan anak kesempatan untuk mengalami pengalaman sosial karena adanya interaksi dengan teman-teman dan guru yang berasal dari berbagai suku bangsa, dari berbagai lapisan sosial ekonomi, dari berbagai agama dan kepercayaan, serta dengan berbagai aturan dan kegiatan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

**Bullying**

Beberapa anak usia sekolah mengalami bullying, baik secara fisik, maupun psikis yang berakibat: minder, prestasi menurun, luka fisik dan psikis, mogok sekolah, depresi. Pihak sekolah, guru, orangtua dan siswa berperan penting untuk mengurangi bullying. Bullying yang berkelanjutan dapat mengakibatkan dendam, gangguan kepribadian, perkembangan terhambat.

Cara mengurangi bullying (di Norwegia):

Guru dan orangtua menciptakan lingkungan yang perhatian, hangat, positif, dengan batasan tegas terhadap perilaku negatif

Perilaku negatif menerima konsekuensi nonfisik yang konsisten, tidak kasar, pengawasan di rumah dan sekolah

Semua siswa diajarkan komunikasi efektif, dan perilaku positif

Artikel-artikel berikut ini akan membahas mengenai perisakan pada anak, berikut dengan sebuah program KiVa di Finlandia yang mungkin dapat menjadi contoh edukasi program hentikan perisakan di Indonesia.

**Aksi Bullying Kembali Menimpa Anak SD: Dikeroyok, Dimaki dan Dipukul**

Senin, 3 September 2018 14:11 WIB

Laporan Wartawan Tribun Jabar, Yongky Yulius

TRIBUNNEWS.COM, BANDUNG - Video aksi perundungan atau bullying di SDN 023 Pajagalan, Kota Bandung sempat viral di media sosial dan jadi perbincangan warga Bandung..

Dalam video yang diunggah di akun media sosial Instagram @seeking\_dorothy58 tersebut, seorang murid laki-laki tampak dipegangi oleh murid lainnya. Tak hanya dimaki kata-kata kasar, murid laki-laki itu terlihat dipukul. Setelah sempat memberi perlawanan, korban kemudian menangis dan merunduk.Melalui tulisan ini, akan dirangkum sejumlah fakta mengenai aksi perundungan tersebut.

1. Terjadi Saat Jam Istirahat

Kepala Sekolah SDN 023 Pajagalan, Kota Bandung, Dante Rigmalia, membenarkan kejadian tersebut terjadi di sekolah yang dipimpinnya. Dia mengatakan, aksi perundungan yang melibatkan murid berumur di sekitar 12 tahun itu terjadi pada Selasa (28/8/2018).

"Iya betul di sekolah (yang saya pimpin). Itu terjadinya hari Selasa, itu pukul 10.05 WIB. Anak-anak sedang jam istirahat, kalau istirahat ada yang makan di kelas ada yang keluar. Kebetulan gurunya sedang turun (keluar)," katanya saat dihubungi Tribun Jabar melalui sambungan telepon, Sabtu (1/9/2018).

2. Berawal dari Jahil

Dante menjelaskan, kejadiannya berawal saat ada seorang murid yang menggangu siswa lainnya yang sedang makan. Murid yang sedang makan tersebut, diganggu oleh seorang siswa lainnya dengan kaus kaki.

"Ada satu anak yang mau makan, kemudian anak yang satu mendekati dan memberikan kaus kaki ke muka anak yang mau makan itu. Kemudian si anak (yang mau makan) itu merasa marah. Kemudian dia menarik baju anak yang jail tadi. Habis itu anak itu jadi marah, terjadi perkelahian akhirnya," ujarnya.

3. Dampak Perundungan

Pakar Psikologi Sosial Universitas Padjadjaran, Bandung, Prof Dr Tb Zulrizka Iskandar MSc, mengatakan, perundungan tersebut bisa saja memberikan dampak yang berakibat jauh.

"Dampaknya ini bisa berakibat jauh. Pertama, si anak yang di-bully bisa stress. Kemudian, anak yang di-bully ini juga bisa merasa disisihkan dari kelompok permainnya. Si anak yang di-bully bisa tersingkir, ini bisa membawa dampak yang lain. Dia bisa menarik diri, enggak mau sekolah," ujar Zulrizka saat dihubungi Tribun Jabar melalui sambungan telepon, Sabtu (1/9/2018).

4. Harus Diadakan Group Discussion

Zulrizka menganjurkan agar anak yang mengalami perundungan, berkonsultasi dengan orangtuanya atau psikolog anak. Tak hanya itu, pelaku perundungannya juga harus didampingi.

"Ada satu hal yang perlu dibiasakan. Pendidikan itu adalah yang melakukan adalah semua. Jadi, orang tua itu diundang, orangtua yang di-bully atau orangtua yang mem-bully. Dibuat suatu group discussion. Intinya pada group discussion itu harus dibangkitkan suasana empatinya. Harus saling memaafkan," ujarnya.

5. Ridwan Kamil Angkat Bicara

Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil mengatakan, lingkungan sekolah harusnya dibuat senyaman mungkin, tak boleh siapapun melakukan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik. Karena itu, lanjut dia, tugas kepala sekolah harus membuat lingkungan sekolah nyaman seperti di rumah. Selain itu, guru pun harus bisa menggantikan peran orangtua.

"Orangtua itu ada fungsi pengawasan. Jadi, para guru dan kepala sekolah jangan sampai bagaimana membiarkan murid bebas berinteraksi 100 persen bagaimana dirinya di sekolah. Harus ada rambu-rambu, harus ada cara-cara canggih (melakukan pengawasan)," ujarnya di Gedung Sate, Jalan Diponegoro, Kota Bandung, Minggu (2/9/2018).

6. Berakhir Damai

Setelah aksi perundungan itu, keesokan harinya, Rabu (29/8/2018), ada seorang orang tua dari siswa yang terlibat aksi perundangan itu, datang ke sekolah. Orang tua itu, kata Dante, sempat menangis di depan ruangannya.

"Kemudian dipanggil ke ruangan saya, dia (orang tua) itu memperlihatkan videonya. Lalu, kita langsung tangani hari itu juga. Orang tua dan anak diberi arahan. Diberikan refleksi. Saya juga langsung diskusi dan koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung," ujarnya.

Keesokan harinya, Dante kembali bertemu para orang tua untuk mediasi. Para orang tua bersepakat untuk menyelesaikan kasus ini secara kekeluargaan, mereka akan memberikan pembinaan kepada anak-anak agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

(Diunduh pada 9 November 2018 dari http://jabar.tribunnews.com/2018/09/03/6-fakta-soal-aksi-bullying-di-sdn-023-pajagalan-kota-bandung-berawal-dari-aksi-jahil? )

**Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak**

Reporter: Dewi Nurita

Editor: Rina Widiastuti

Senin, 23 Juli 2018 10:28 WIB

TEMPO.CO, Jakarta - Dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengekspose hasil pengawasan kasus selama 2018. Ada sembilan bidang yang merilis hasil pengawasan kasus sepanjang 2018, salah satunya bidang pendidikan.

Data bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan bullying yang paling banyak terjadi. “Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan bullying,” ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti kepada Tempo pada Senin, 23 Juli 2018.

Retno merinci, data kasus bidang pendidikan dikategorikan menjadi lima bentuk yakni; anak korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan bullying, anak pelaku kekerasan dan bullying, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah).

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Untuk itu, dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional kali ini, KPAI akan mengkampanyekan stop bullying dan menggelar roadshow ke beberapa daerah dengan menggandeng Young Lex dan Surya Film. Retno Listyarti mengatakan, KPAI akan mensosialisasikan dampak buruk bully bagi tumbuh kembang anak. Nantinya, ucap dia, Young Lex akan menyampaikan tips kepada siswa dalam menghadapi cyber bullying. Rangkaian acara kampanye stop bullying ke sekolah-sekolah ini ditutup dengan memilih lima siswa untuk menjadi duta stop bullying di sekolah. Selain itu, semua elemen sekolah akan membacakan petisi serta membuat cap telapak tangan pada petisi. "Cap telapak tangan ini menyimbolkan tolak bully dan kekerasan dalam bentuk apa pun," ucap Retno.

Roadshow yang digelar KPAI di 13 kota di Indonesia ini sudah berlangsung mulai 17 Juli 2018 hingga 31 Juli 2018 nanti. Beberapa kota tersebut adalah Jakarta, Bogor, Depok Tangerang, Bekasi, Semarang, Solo, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Medan, Palembang dan Makassar.

(Diunduh pada 9 November 2018 dari https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok )

**KiVa, Program Anti Bullying Paling Efektif dari Finlandia**

Bisakah diterapkan di Indonesia?

Siapa yang tak mengenal Finlandia? Negara dengan sistem pendidikan terbaik meski tak memberikan PR dan hanya di sekolah selama 3-4 jam saja. Sudah sejak lama Finlandia juga tidak menerapkan Ujian Nasional (UN). Tak hanya itu, kesuksesan Finlandia juga berkibar dalam hal pemberantasan bullying di sekolah, semuanya berkat penerapan program KiVa.

Apa itu KiVa?

KiVa, Program Anti Bullying Paling Efektif dari Finlandiakivaprogram.net

KiVa adalah sebuah program anti bullying berbasis sekolah yang inovatif dan telah dikembangkan dengan menggunakan penelitian mutakhir terhadap intimidasi dan mekanismenya. KiVa berbentuk sebuah sistem yang secara keseluruhan melibatkan guru, murid, dan orang tua.

Orang tua dilibatkan dengan cara memberi mereka informasi mengenai KiVa sejak pertama kali anaknya masuk sekolah. Sudah diteliti selama 20 tahun, KiVa terbukti efektif.

KiVa dikembangkan di Universitas Turku, Finlandia, dengan dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Finlandia. Pengembangnya adalah pakar yang telah mempelajari fenomena bullying dan mekanismenya selama beberapa dekade. Tim ini dipimpin oleh Profesor Christina Salmivalli dan seorang peneliti bernama Elisa Poskiparta.

Prinsip KiVa adalah pencegahan bullying dengan penanaman karakter pada anak didik dengan membentuk norma kelompok serta pembangunan kapasitas anak untuk tidak mengintimidasi serta melakukan bullying. Anak-anak diajarkan rasa tanggung-jawab dan empati melalui sistem KiVa.

KiVa mencakup sejumlah materi yang luas untuk guru, siswa dan orang tua. Bentuknya bermacam-macam, bisa berupa video, game online, survei, poster, dan buku panduan untuk orang tua. KiVa merupakan program yang sangat interaktif dan mudah sekali diadopsi.

Beberapa negara bahkan mengirim gurunya untuk dilatih program KiVa secara khusus di Finlandia untuk kemudian diterapkan di negaranya.

Bisakah KiVa diterapkan di Indonesia?

Kasus bullying di dunia pendidikan Indonesia bukan hal baru dan sudah sering terjadi. KiVa bisa saja diterapkan, atau paling tidak program yang mirip KiVa, sebuah program yang diteliti secara serius bertahun-tahun dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Sudah berapa banyak nyawa melayang hanya karena kasus bully?

Kamu bisa mempelajari KiVa secara lebih detail melalui website resminya (Finlandiaanimalpolitico.com).

(Diunduh pada 9 November 2018 dari https://www.idntimes.com/life/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1/full ).

**Pengasuhan yang Mengembangkan Kontrol Emosional dan Keterampilan Sosial Anak**

1. Orangtua bersikap hangat dan mendukung anak
2. Mengembangkan hubungan yang responsif dengan anak
3. Membantu anak memahami perasaan orang lain dan dampak perilaku mereka terhadap orang lain
4. Menjelaskan alasan dan membujuk anak untuk patuh pada aturan
5. Anak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dalam keluarga
6. Membantu anak mengembangkan internalisasi aturan berperilaku
7. Mencontohkan kepedulian pada orang lain

Pola pengasuhan yang tampak sesuai dengan rambu-rambu di atas adalah pola asuh otoritatif, dimana orangtua memberikan rambu-rambu dan mengawasi anak, tetapi anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Pola asuh otoritatif yang dilakukan pada anak sejak usia dini dapat membantu anak untuk juga belajar berempati karena anak dirangsang untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, tidak dipaksa tetapi tidak juga dibiarkan begitu saja, sehingga melatih anak untuk dapat berempati secara perlahan-lahan. Pengasuhan yang tepat merupakan fondasi yang kuat dalam hubungan dan komunikasi anak dan orangtua, terlebih setelah masa usia sekolah, anak akan masuk ke masa remaja, masa topan dan badai.

Melihat betapa besar tantangan bagi orangtua untuk membesarkan anak pada masa sekarang ini, maka orangtua perlu mengetahui tugas pengasuhan yang perlu dicapai untuk mengasuh anak usia sekolah.

**Tugas Pengasuhan Orangtua**

1. Mengawasi dan membimbing anak dari jarak tertentu: pola pengasuhan otoritatif sangat tepat untuk dapat mengawasi dan membimbing anak dari jarak tertentu. Makin maraknya kehidupan dunia maya juga menuntut orangtua untuk mengawasi interaksi anak pada dunia maya selain yang tampak sehari-hari. Orangtua dapat saja menjadi follower/ teman instragram/ facebook anak untuk dapat memantau kegiatan dan interaksi anak sehari-hari di dunia maya.
2. Berinteraksi dengan sikap hangat, menerima, dan tegas: anak akan lebih mau terbuka dan jujur pada orangtua yang bersikap hangat dan menerima anak apa adanya. Merupakan hal yang wajar apabila orangtua marah saat anak melakukan kesalahan. Kondisi tersebut sebaiknya juga diimbangi dengan memberikan apresiasi / pujian pada anak saat anak berbuat benar/ baik/ berprestasi.
3. Memperkuat kemampuan introspeksi diri pada anak: hal ini sangat penting, karena anak yang dapat melakukan introspeksi diri akan lebih mudah menyadari apabila ada kesalahan yang dilakukan sehingga perlu diperbaiki, juga perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi. Hati nurani anak akan bekerja dengan baik apabila anak sering melakukan instrospeksi diri.
4. Mempersiapkan lingkungan rumah yang nyaman bagi anak untuk mengerjakan tugas dan belajar: rumah yang kondusif akan mendukung suasana belajar yang nyaman bagi anak.
5. Menjadi penasihat bagi anak untuk kegiatan di luar rumah (misal: sekolah, tim OR, OSIS, organisasi lainnya): sebaiknya orangtua memperkenalkan pada anak kegiatan lain di luar sekolah, karena sekolah informal bukan hanya di SD. Banyak pelajaran penting dari organisasi yang dapat membantu anak mengembangkan diri dan keterampilan berinteraksi anak dengan lingkungan sosialnya.
6. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan baru (kemandirian) dan identitas positif: merupakan suatu hal yang baik saat anak memiliki minimal 1 keterampilan yang merupakan minat dan bakatnya, serta orangtua memberi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan tersebut agar percaya dirinya meningkat.
7. Berperan aktif dalam lingkungan sekolah dan organisasi masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang positif bagi anak: orangtua yang memiliki peranan aktif baik di sekolah maupun dalam masyarakat dapat secara perlahan membantu sekolah atau lingkungan masyarakat untuk menjadi lingkungan yang positif, yang tentunya akan sangat baik untuk perkembangan anak.

**Kehidupan sehari-hari yang Membantu Pertumbuhan Anak**

Kehidupan sehari-hari anak tidak hanya dipenuhi dengan belajar dan beraktivitas. Anak juga perlu makan, tidur, berolah raga yang cukup agar fisik, intelegensi, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional anak baik. Berikut artikel mengenai durasi anak-anak di USA menghabiskan waktu untuk kegiatan fisik. Bagaimana dengan anak-anak di Indonesia?

**Studi : Kebutuhan Aktivitas Fisik Anak Sekarang Tidak Tercukupi**

Silfa Humairah Utami | Vessy Dwirika Frizona

Jum'at, 02 November 2018 | 22:00 WIB

Suara.com - Studi baru menemukan, lebih dari separuh anak-anak di Amerika Serikat tidak mendapatkan jumlah aktivitas fisik yang sesuai rekomendasi setiap pekannya. Para peneliti mengatakan hanya lima persen anak-anak yang memenuhi capaian 60 menit per hari beraktivitas fisik atau 420 menit per minggu.Sementara, anak-anak yang kelebihan jumlah waktu beraktivitas fisik justru mengalami risiko cedera dan kelelahan.

Tim peneliti dari Nationwide Children's Hospital, di Columbus, Ohio, berharap temuan ini mendorong dokter untuk memantau pasien anak-anak mereka lebih jeli dan memberikan 'resep latihan' untuk memastikan mereka tetap sehat.

Seperti dilansir Dailymail, Jumat (2/11/2018), dalam penelitian ini tim memantau lebih dari 7.800 anak-anak antara usia lima hingga 18 tahun yang mendatangi klinik kesehatan anak-anak rawat jalan selama periode tiga tahun. Anak-anak dianggap aktif jika mereka mendapat 60 menit aktivitas per hari atau 420 menit kegiatan per minggu, seperti yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa 49,6 persen anak-anak tidak cukup aktif dan hanya lima persen anak-anak yang aktif melakukan aktivitas fisik. Totalnya, hanya 5,2 persen anak-anak yang memenuhi sasaran harian yang sesuai rekomendasi. Selain itu, anak laki-laki rata-rata 61 menit lebih banyak melakukan aktivitas fisik per minggu daripada anak perempuan. Para peneliti juga menemukan anak laki-laki 39 persen lebih mungkin untuk memenuhi 420 menit yang direkomendasikan per minggu daripada anak perempuan.

"Olahraga atau melakukan aktivitas fisik harus dilakukan karena merupakan bagian vital dalam kesehatan. Ia menambhkan, ada banyak keuntungan dari aktivitas fisik," kata presenter abstrak Julie Young sekaligus asisten peneliti di Divisi Kedokteran Olahraga Anak di Nationwide Children's Hospital.

Ia menyarankan para dokter untuk melakukan percakapan penting dengan keluarga untuk memastikan anak-anak mendapatkan manfaat dari beraktivitas fisik. Tim juga menemukan bahwa aktivitas fisik meningkat secara signifikan ketika anak-anak tubuh besar.

Aktivitas fisik pada anak usia dini tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga dapat menciptakan perilaku yang mengikuti anak-anak sepanjang hidup mereka. Beberapa penelitian menunjukkan, anak-anak yang tidak berolahraga memiliki otot dan tulang yang lebih lemah daripada anak-anak yang berolahraga secara teratur. Mungkin risiko terbesar dari kurangnya olahraga pada anak adalah kelebihan berat badan atau obesitas. Terbukti tingkat obesitas meningkat tiga kali lipat sejak tahun 1970-an, mempengaruhi satu dari lima anak di AS dan 14 persen dari mereka yang berusia antara dua hingga empat tahun, menurut data dari American Academy of Pediatrics 2018 National Conference and Exhibition in Orlando, Florida (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit). Hal itu terjadi karena studi menemukan, lebih dari separuh anak-anak di Amerika Serikat tidak mendapatkan jumlah aktivitas fisik yang sesuai rekomendasi.

(Diunduh pada 9 November 2018 dari <https://www.suara.com/health/2018/11/02/220000/studi-kebutuhan-aktivitas-fisik-anak-sekarang-tidak-tercukupi> )

Selain hal-hal di atas, anak harus cukup tidur (minimal 8 jam sehari) agar dapat memahami pelajaran dengan baik. Tidur dipengaruhi suasana rumah (misal: hening, tv dalam keadaan mati), dan hubungan orangtua mesra dan hubungan orangtua – anak positif. Anak yang melihat orangtuanya bertengkar atau anak yang tidak rukun dengan orangtua cenderung menjadi lebih sulit tidur karena terpikir konflik-konflik tersebut. Anak yang kurang tidur juga cenderung lebih mudah marah, dan rewel saat berada di sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan anak-orangtua, seperti berolah raga bersama (jogging, main basket, naik sepeda, berenang), bermain (main board game, main games di komputer bersama-sama), membaca (story-telling menjelang anak tidur).

Orangtua dapat membantu anak mengontrol perasaan dan perilaku seperti kemarahan (dengan mengurangi stress dalam keluarga) dan kehilangan semangat (diberi kesadaran akan usaha, bukan malah melemahkan PD anak)

Perilaku negatif seperti berbohong dan mencuri dapat diatasi dengan penerimaan terhadap anak dan dukungan dari orangtua. Artikel berikut ini dapat menjelaskan mengenai perilaku mencuri dan berbohong pada anak, penyebab dan solusinya.

**Berbohong dan mencuri**

Setelah usia 7 tahun, anak diharapkan sudah lebih memahami tentang kepemilikan dan kejujuran. Pada saat ini, anak sudah mampu membedakan mana yang nyata dan mana fantasi, serta sudah paham tentang menghormati barang milik orang lain. Lalu, bagaimana kalau anak di usia ini kedapatan mencuri atau berbohong?

**Bila anak berbohong:**

Tekankan Anda lebih menghargai kejujuran meski kebenaran itu tidak selalu menyenangkan.

Tunjukkan cinta tanpa syarat sehingga anak tahu, Anda menerima dirinya sebagaimana adanya.

Evaluasi kembali aturan dan respon Anda selama ini. Apakah memang terlalu keras sehingga anak lebih memilih berbohong? Apakah Anda selalu menceramahinya panjang lebar setiap kali dia pulang membawa hasil ulangan jelek? Siapa sih, yang suka kalau dihujani omelan setiap kali membawa kejujuran?

Sementara itu, bila anak kedapatan mencuri, tenang... coba lihat saran berikut:

Jangan marah berlebihan seperti membentak dan menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas perilaku anak

Minta anak mengembalikan barang yang ia curi. Jika ia mencuri dari orang lain di luar rumah, temani anak ketika mengembalikan dan minta maaf.

Tegaskan Anda tidak punya toleransi atas perbuatannya dengan memberikan sanksi. Contoh, tidak boleh nonton TV, tidak boleh memakai telepon untuk jangka waktu tertentu, dan lain-lain.

Bicara dari hati ke hati (bukan memarahi) untuk mengetahui motif sebenarnya. Dengarkan apa yang dirasakan anak, jangan langsung menghakimi.

Berikan perhatian lebih pada hal positif yang dilakukan anak karena bisa jadi tindakan mencurinya hanya untuk sekedar mendapatkan perhatian dari Anda.

Cari bantuan pihak ketiga seperti psikolog atau guru BP di sekolah. Mencuri pada usia ini dapat dikatakan serius jika terjadi berulang-ulang, sehingga perlu dibawa ke psikolog untuk diperiksalebih jauh.

Tidak memberikan godaan seperti menaruh uang/dompet/barang berharga lain di sembarang tempat.

**Inilah sejumlah alasan, yang mungkin membuat anak tergoda:**

Ada kebutuhan mendesak dan anak enggan bilang pada orangtua karena takut dimarahi. Misalnya, mengganti barang milik teman.

Untuk jaga gengsi di depan teman-teman. Ingin dianggap hebat, pemberani dan sebagainya, atau ingin diterima dalam suatu kelompok (peer) tertentu.

Memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi di rumah. Anak cari perhatian teman lewat cara yang salah, yaitu mentraktir, atau ‘membeli teman’.

Ada contoh yang buruk. Mungkin ia pernah melihat orang-orang terdekatnya mengutil di supermarket.

**Inilah sejumlah alasan yang biasanya membuat anak berbohong:**

Melindungi diri dari sesuatu. Misalnya, berbohong karena takut dimarahi.

Ingin terlihat hebat. Biasanya anak dengan kepercayaan diri rendah merasa perlu berbohong supaya dianggap hebat, dan mendapat perhatian dari orang-orang di sekitarnya.

Sebagai balas dendam atau bentuk protes. Anak dapat berbohong dengan tujuan untuk memperdaya teman atau orangtua karena didasari emosi marah. Misalnya, membohongi teman karena pernah dibohongi sebelumnya.

Sudah jadi budaya di lingkungan sekitar anak sehingga anak meniru. Misalnya, anak tahu bagaimana mamanya sering berbohong pada papanya.

(Diunduh pada 9 November 2018 dari <http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/berbohong+dan+mencuri> )

**Pengalaman Orangtua dalam Masa Transisi**

Tahapan pengasuhan masa ini adalah tahapan interpretative (Ellen Galinsky): masa orangtua berbagi fakta dan informasi tentang dunia, mengajarkan nilai, membimbing dan mengarahkan perilaku anak. Kemandirian anak dan perbedaan nilai dari lingkungan di luar keluarga dapat menimbulkan masalah yang perlu dihadapi orangtua

Orangtua yang lebih tidak mengalami stress dalam pekerjaan, pendapat cukup, dan hubungan pernikahan baik, secara umum memberikan pengasuhan pada anak yang cenderung baik.

Orangtua menjadi contoh utama bagi anak, karena pada fase ini anak kritis, sehingga apabila ada nilai-nilai dan perbuatan orangtua yang tidak konsisten, anak akan lebih tidak menghargai nilai-nilai yang diajarkan orangtua.

Pada masa ini, orangtua mengalami kebahagiaan saat mengamati perkembangan kemampuan motorik, kognitif, keterampilan sosial anak, dan saat kembali merasakan kesenangan di masa kecil melalui pengalaman anak.

Demikian modul perkuliahan sesi 8 mengenai masa pengasuhan anak usia sekolah dasar. Bagaimana dengan pengasuhan yang kalian alami pada saat kalian duduk di bangku SD? Sampai jumpa pada perkuliahan selanjutnya. Selalu semangat!

**Daftar Pustaka**

Brooks, Jane. (2011). The Process of Parenting. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<http://jabar.tribunnews.com/2018/09/03/6-fakta-soal-aksi-bullying-di-sdn-023-pajagalan-kota-bandung-berawal-dari-aksi-jahil>

<https://www.idntimes.com/life/education/fera/kiva-program-anti-bullying-paling-efektif-dari-finlandia-1/full>

<http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/berbohong+dan+mencuri>

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>

<https://www.suara.com/health/2018/11/02/220000/studi-kebutuhan-aktivitas-fisik-anak-sekarang-tidak-tercukupi>